

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menempati posisi yang sangat penting sebagai produsen gambir di pasar dunia. Produksi gambir di Indonesia lebih dari 80% berasal dari Provinsi Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Ekspor utama gambir Indonesia adalah India. Menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian (2018) nilai ekspor gambir di Indonesia mencapai 18.000 ton senilai total USD 50 juta. Sebanyak 94% gambir Indonesia diekspor ke India untuk kebutuhan farmasi, astringent lotion, dan zat penyamakan kulit. Tanaman gambir (*Uncaria gambir. Roxb*) merupakan hasil perkebunan rakyat di Sumatera Barat.

Salah satu daerah penghasil gambir di Sumatera Barat yaitu Kabupaten Lima Puluh Kota dengan luas lahan 16.550 Ha dan produksi 7.137,98 ton/tahun. Di Kabupaten Lima Puluh Kota gambir menyebar di beberapa kecamatan diantaranya yaitu Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kapur IX, Bukik Barisan, Harau, Mungka, Lareh Sago Halaban, Payakumbuh, dan juga Suliki. Kenagarian Talang Maur merupakan daerah yang berada di Kecamatan Mungka dengan mayoritas penduduk sebagai petani gambir (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota, 2020).

Tingginya permintaan gambir untuk di ekspor ke luar negeri juga berpengaruh terhadap kebutuhan lahan, yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan hutan menjadi perkebunan. Seperti di Kenagarian Talang Maur, biasanya masyarakat melakukan pembakaran hutan untuk memperluas lahan perkebunan gambir mereka, dengan harapan dapat meningkatkan produksi gambir. Hal ini didukung dengan adanya data luas lahan gambir ditingkat kecamatan, ditahun 2018 luas lahan gambir Kecamatan Mungka 563,50 Ha sedangkan luas lahan gambir ditahun 2019 mencapai 645 Ha. Dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan luas lahan di daerah tersebut. Namun, berbanding terbalik dengan luas lahan yang meningkat, produktivitas gambir di Kecamatan Mungka justru menurun. Dari data yang ada, produktivitas gambir ditahun 2018 sekitar 312,60 ton/tahun dan mengalami penurunan yang cukup drastis ditahun 2019 dengan produktivitas hanya 56,22 ton/tahun (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota, 2020).

Salah satu penyebab rendahnya produktivitas gambir adalah penanaman gambir pada lahan kritis dengan kemiringan yang cukup tinggi. Selain itu, petani juga tidak menerapkan teknik budidaya konservasi, dimana sistem jarak tanam yang dipakai tidak beraturan dan tidak mengikuti baris kontur dan juga pola tanamnya secara monokultur. Sistem budidaya seperti ini akan memberi peluang terjadinya erosi sehingga dapat merusak lingkungan sekitarnya (Ridwan, 2012).

Pada daerah dengan kemiringan lahan yang cukup tinggi, proses panen daun gambir akan mempengaruhi sifat fisika tanahnya. Panen yang dilakukan pada waktu yang relatif cepat dan berulang dapat mengakibatkan berkurangnya tutupan lahan sehingga butiran hujan akan langsung jatuh ke permukaan tanah. Pada saat curah hujan tinggi, butiran hujan yang jatuh ke permukaan tidak semuanya dapat ditahan oleh tanah. Meskipun gambir merupakan tanaman yang menghasilkan daun yang rimbun dan mampu menutupi lahan dengan baik, namun setelah dilakukan pemanenan, efektifitasnya sebagai penutup lahan akan menurun karena bagian yang diambil pada proses panen adalah daun dan ranting. Pada masa-masa tersebut lahan gambir rentan terhadap erosi, dan hal ini akan berulang terus menerus selama bertahun-tahun selama gambir mampu berproduksi dan diusahakan.

Tanaman gambir yang ada di Talang Maur merupakan perkebunan rakyat, yang mana gambir pada daerah ini masih dibudidayakan secara tradisional. Budidaya gambir di Talang Maur dimulai dari tahun 1995 sampai sekarang. Berdasarkan peta lereng, daerah Talang Maur memiliki lahan yang tergolong kedalam kriteria sangat curam dengan luas 1.483,9 Ha, dimana luas ini sekitar 25% dari luas daerah Talang Maur secara keseluruhan. Kondisi daerah tersebut merupakan salah satu alasan petani bercocok tanam gambir di daerah-daerah berlereng dengan tingkat kelerengan beragam yang berkisar antara 15% sampai lebih dari 45%.

Lereng merupakan komponen topografi yang mempengaruhi sifat fisika tanah. Menurut Hardjowigeno (2010) hubungan lereng dengan sifat-sifat tanah tidak selalu sama di semua tempat. Lereng memiliki peran penting dalam proses pembentukan dan perkembangan tanah. Selain itu, lereng mempengaruhi akumulasi bahan organik. Semakin curam lereng suatu lahan perkebunan dengan

kanopi tanaman yang jarang maka semakin rendah akumulasi bahan organik. Bahan organik akan terkumpul pada daerah yang datar dikarenakan curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya aliran permukaan (*run off*) sehingga butiran tanah terlepas dari agregat dan terbawa aliran permukaan (*run off*) ke tempat yang rendah. Oleh sebab itu lereng mempengaruhi sifat fisika tanah.

Sifat fisika tanah mempengaruhi daerah perakaran gambir sehingga hal ini juga berdampak pada pertumbuhan dan produksinya. Jika sifat fisika tanahnya baik, maka juga akan berdampak langsung terhadap akar, perkembangan akar tanaman akan semakin baik. Akar yang berkembang baik akan mampu menyerap hara dengan baik dari tanah. Disamping itu kandungan bahan organik akan mempengaruhi sifat fisika tanah terutama dalam daya pegang air, porositas tanah, berat volume, permeabilitas tanah, dan tekstur tanah.

Berdasarkan peta jenis tanah tanaman gambir di Kenagarian Talang Maur dibudidayakan pada ordo tanah Inceptisol. Inceptisol merupakan jenis tanah yang masih tergolong muda. Inceptisol dapat dijumpai pada kondisi iklim ataupun fisiografi yang berbeda-beda. Reaksi tanah masam sampai agak masam. Secara umum tanah memiliki kandungan bahan organik rendah sampai sedang, namun dapat juga ditemukan dengan kandungan bahan organik sampai tinggi. Kandungan pada lapisan atas selalu lebih tinggi dibandingkan pada lapisan bawah (Puslittanak, 2003).

Berdasarkan uraian tersebut maka telah dilakukan penelitian dengan judul “Kajian Sifat Fisika Tanah yang Ditanami Gambir (*Uncaria gambir* Roxb.) pada Berbagai Kemiringan Lahan di Kenagarian Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota”.

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sifat fisika tanah pada lahan yang ditanami gambir pada berbagai kemiringan lahan di Kenagarian Talang Maur, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota.